

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan secara terus menerus bagi pendidikan kita era sekarang, ditimbulkan oleh perkembangan yang sangat melaju dengan cepat tanpa mengenal ruang dan waktu. Guru dan pendidik era sekarang menghadapi tuntutan untuk memiliki akhlak dan etika yang mencerminkan nilai-nilai religi. Seorang guru menjalani profesi sebagai pengajar dan pendidik harus meyakini bahwa pekerjaannya merupakan posisi yang mulia. Selain itu, karakteristik-karakteristik guru yang baik harus menghiasi penampilan guru dalam kehidupan nyata, lebih-lebih di lingkungan sekolah, karena era sekarang wali murid dan masyarakat akan memilih tempat pendidikan yang memberikan *service* atau pelayanan yang baik melalui layanan-layanan yang baik pula dalam dunia pendidikan, entah itu manajemennya, kurikulumnya, dan juga tenaga pengajarnya . Memiliki beberapa kompetensi bagi tenaga pendidik dan pengajar merupakan syarat mutlak di dalamnya.

Guru adalah wakil dari orang tua, yang telah menyerahkan anak-anaknya supaya mendapatkan hasil pendidikan yang baik. Sebagai seorang wakil, tentunya hal ini menjadi dorongan yang signifikan atas keberhasilan dan kegagalan murid-muridnya dalam menekuni, memahami dan mengamalkan hasil pendidikannya. Karena itu, guru harus bertanggung jawab di dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan seluruh potensi dalam diri murid-muridnya, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga selain

sebagai guru (*transfer of knowledge*), guru juga berstatus pendidik (*transfer of values*) yang harus memotivasi dan memfasilitasi anak didiknya.¹

Kecakapan guru dalam berkomunikasi yang baik dengan wali siswa tentunya akan menjadikan hubungan, dan relasi sosial secara baik pula antara guru dan wali di mata masyarakat. Melalui hubungan ini, peran aktif seorang guru dalam pembangunan di masyarakat dari semua lini lebih-lebih profesi yang sedang ia geluti. Ketika guru menggunakan cara yang benar dalam mendidik siswa, tentunya akan muncul asumsi dari semua masyarakat bahwa putra-putri mereka layak dan cocok menjadi siswa di lokasi sekolah yang gurunya memenuhi kualifikasi sekaligus berkompeten. Karena ketika siswa berkarakter baik maka akan menjadi representasi sekaligus indikasi akan karakter gurunya. Begitu juga, ketika siswa selalu berada dalam perhatian, pengawasan, dan pembinaan gurunya, maka sifat terpuji akan senantiasa menghiasi siswa, seperti taat, patuh, tekun, giat dan tertib dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di sekolah. Tanggung jawab yang lain bagi seorang guru adalah perkembangan murid di sekolah perihal tingkat kematangannya, baik secara psikis, emosional, intelektualitas maupu kepribadiannya.

Guru acap kali dianggap sosok yang memiliki atau mempunyai kepribadian yang ideal. Dengan kepribadian baik yang dimilikinya, tentunya semua muridnya akan semakin menyayangi dan mencintainya, karena harapan mereka dalam memiliki figur ideal, tokoh idola dan suri tauladan yang baik sudah ada dalam diri gurunya. Masing-masing siswa pasti mengharapkan

¹Ahmad Ulin Ni'am dan Nasrudin Zen. "Etika murid dan guru dalam kegiatan pembelajaran Menurut imam al-ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam Al-Ghazali)." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 98.

semua gurunya sebisa mungkin dapat menjadi contoh atau figur yang baik. Sebagai figur model nan ideal, guru wajib memiliki kompetensi yang erat hubungannya dengan kepribadian (*competence of personal*), di antaranya adalah menunjukkan sifat-sifat yang terpuji, misalnya sopan, santun dan sifat-sifat luhur lainnya.² Selain itu, seorang guru senantiasa memberikan kasih sayang serta lemah lembut kepada muridnya seraya memposisikan dirinya laksana orang tua dalam kehidupan mereka. Kendati profesionalitas seorang guru masih perlu didukung dengan kompetensi-kompetensi yang lain, utamanya dunia pendidikan kita untuk saat ini yang sangat dibutuhkan adalah kompetensi kepribadian seorang guru.

Selain faktor kepribadian guru terhadap keberhasilan dan tidaknya murid dalam menekuni pendidikannya, faktor lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhinya. Wahyuningsih, dkk mengutip pendapat Nana Syaodih Sukmadinata perihal lingkungan sekolah bahwa lingkungan sekolah sangat berperan amat sangat penting bagi perkembangan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Lingkungan ini terdiri dari dua jenis, yaitu lingkungan fisik (lingkungan non sosial) dan lingkungan sosial pada semua area di sekolah. Adapun lingkungan fisik misalnya lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, media belajar, dan berbagai sumber belajar yang masih berhubungan. Sedangkan lingkungan sosial sendiri yaitu terkait hubungan murid dengan

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 18.

teman sekolahnya, juga orang-orang yang ada hubungannya dengan sekolah, seperti tenaga guru, dan tenaga-tenaga lainnya.³

Ahli psikologi Amerika bernama Sartain menyatakan bahwa yang dikehendaki dengan lingkungan yaitu meliputi semua kondisi dalam jagat raya ini bisa mempengaruhi tingkah dan perilaku, pertumbuhan (*growth*), perkembangan, dan *life processes* manusia kecuali hal-hal yang berhubungan dengan gen manusia dengan cara-cara tertentu.⁴

Berdasarkan uraian ringkas diatas, bisa ditarik benang merah bahwa lingkungan Sekolah adalah semua lingkungan meliputi semua aspek yang mempengaruhi dan memberi makna penting bagi para siswa di dalam semua kegiatannya di sekolah, baik berupa lingkungan fisik (lingkungan sosial) maupun lingkungan akademik (lingkungan nonsosial).

Ada satu kejadian yang mencoreng harga diri dan nama baik guru pada masa sekarang. Kejadian memilukan ini berupa pemukulan dengan besi oleh guru MTs terhadap seorang murid Madrasah Aliyah (MA). Karena tidak terima, akhirnya orang tua siswa tersebut melaporkan guru yang bersangkutan ke pihak kepolisian. Siswa tersebut berinisial SHP yaitu siswa yang sedang duduk di bangku sekolah kelas 10 MA Dagan, Kecamatan Solokuro, Kota Lamongan Jawa Timur. Sedangkan nama pelaku yang dilaporkan berinisial S masih berprofesi sebagai guru tetap serta memegang Mapel IPS di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Ayah SHP yang bernama Ngatum,

³ Wahyuningsih, Sri dan Moh Djazari. "Pengaruh lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan." *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia* 2, no.1 (2013): 142. <https://journal.uny.ac.id>

⁴ Ibid.

mengungkapkan kepada wartawan bahwa dirinya bersama anaknya melaporkan kejadian ini ke Polres Lamongan karena keadaan terpaksa setelah melihat pelaku yang rupanya tidak ada i'tikad baik untuk meminta maaf kepada pihak keluarga korban yang sebelumnya pelaku pernah berjanji akan datang ke rumah mereka.

Sebelum melaporkan kejadian ini, Ngatum sempat membawa anaknya ke rumah sakit untuk berobat. Pada saat anaknya menerima perawatan dari pihak rumah sakit, pelaku datang menjenguk korban lalu orang tua korban meminta pertanggungjawaban atas kejadian yang menimpa buah hatinya, termasuk semua biaya pengobatan dan lain sebagainya. Maka terjadilah kesepakatan damai antara kedua pihak dan pelaku diminta berjanji dan beri'tikad baik untuk berkunjung ke rumahnya. Setelah ditunggu seharian lamanya, sang guru S alias pelaku tetap juga tak datang ke daerah rumah mereka. Ngatum akhirnya bergegas pergi mendatangi pihak yang berwajib atau kantor polisi untuk membuat laporan.⁵

Kejadian yang sama terjadi pada oknum guru salah satu guru SDN Benteng 3, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Guru dengan inisial EP telah diduga melakukan pemukulan kepada beberapa siswa kelas III. Dudi Fathul Jawad, Kepala Disdik Kota Sukabumi menyebutkan bahwa pihaknya serta pihak terkait lainnya telah menerima informasi dari sebagian masyarakat tentang kejadian pemukulan tersebut. Dudi mengatakan "Kami tahu ada peristiwa sangat penting dan ini harus diselesaikan dengan sebaik-baik persoalan yang

⁵ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4866565>. (diakses: pada pukul 20.30 WIB Sabtu, 20 Juni 2020).

mungkin ramai hari ini. Kami coba urai,". "Kami langsung tangani, terakhir sudah islah. Para orang tua *legowo* memaafkan bapak guru itu. Saya lihat juga gurunya sendiri merasakan itu tindakan khilaf". Dudi menambahkan, "EP tidak akan menrima sanksi atas tindakan khilafnya, Sudah islah dan damai, semua pihak, termasuk orang tua, sudah memberi maaf. Kesadaran yang bersangkutan juga untuk mundur dari kegiatan mengajar".

Tatan Kustandi selaku anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Sukabumi mengaku menerima kabar soal kejadian itu dari wali murid. Awalnya wali murid akan berbondong-bondong mendatangi sekolah. "Ada laporan, kami coba klarifikasi karena jangan sampai melebar. Tuntutan orang tua atas oknum yang bersangkutan, kalau nggak pindah, ya dilaporkan ke polisi. Tapi tadi oknum tersebut sudah meminta maaf dan mengundurkan diri dari tugasnya. Saya rasa orang tua juga bisa menerima".

Sebelum kabar ini sampai ke orang tua korban, dengan kebijaksananya, EP sempat mendatangi kelas tempat ia mengajar dan meminta salah satu dari mereka yang terkena pukulan untuk maju dan berdiri di depan. Setelah datang kelas tersebut, di depan perwakilan Dinas Pendidikan kota Sukabumi, dan orang tua siswa. Mereka semua meminta pelaku untuk mengaku, siapa saja yang ia pukul. Usut punya usut, ternyata bukan hanya satu, akan tetapi yang dipukul delapan siswa jumlahnya.⁶

Berbagai kejadian dan permasalahan yang banyak dialami guru telah memancing pendapat dari semua pihak. Sebab itulah, etika yang baik

⁶ <https://news.detik.com>. (diakses: pada pukul 20.50 WIB Minggu, 21 Juni 2020).

sebaiknya selalu menghiasi perilaku guru dari semua jenjang pendidikan. Menunjukkan etika semacam ini sangat penting bagi figur seorang guru, demi tercapainya kemaslahatan kepada semua siswa. Sejatinya hal ini diawali dari mulai guru sekolah dasar, karena apabila siswa pada saat berada di jenjang sekolah dasar sudah terdidik, maka akan tercipta hasil pendidikan yang baik sampai jenjang berikutnya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, penulis akan membahas etika guru dalam pembelajaran menurut pemikiran Abû Hâmid al-Ghazâlî dan ‘Abdullah Bin ‘Abduh Al-‘Iwâd{i> . Keduanya juga merupakan dua tokoh yang sangat mempuni dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam konsep pendidikan, beliau berdua juga memberikan sumbangsih pemikiran, lebih-lebih dalam hal etika guru. Tentunya, kedua tokoh ini sudah barang pasti memiliki kesamaan dan tentunya pula memiliki perbedaan.

Pemikiran Abû Hâmid al-Ghazâlî dalam membahas etika guru menggunakan metode tematik dengan pendekatan berbasis tasawwuf. Begitu juga ‘Abdullah Bin ‘Abduh Al-‘Iwâd{i> juga menggunakan metode dan pendekatan yang sama. Adapun yang dimaksud metode tematik adalah melacak maksud (al-ghardh) sebuah hadits serta menggali dari tema yang ada dengan cara mengumpulkan hadits-hadits yang memiliki maksud yang sama.

Sedangkan Ibnu Hajar sendiri menggunakan pendekatan hermeneutik teoritik yakni menerangkan makna secara sistematis dan panjang lebar dengan karakteristiknya yaitu bertujuan mencari makna yang terkandung dalam teks. Penggunaan metode tahlili sangat kental dalam kitab ini. Dalam

memahami hadits, metode Tahlili dimaksudkan memberikan penjelasan terhadap hadis-hadis yang sedang dikaji secara runtut sesuai dengan rentetan hadits yang termuat dalam beberapa literatur kitab hadits. Melalui metode ini pula, penjelasan dalam mengurai hadis biasanya meliputi banyak tinjauan dari berbagai aspek seperti penjelasan kosakata, kaidah-kaidah bahasa, *asbâb al-Wurûd*, dan kandungan isi hadis.⁷

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang seperti uraian singkat di atas, maka peneliti akan mencoba membahas fokus dari titik permasalahan, sebagaimana rumusan berikut:

1. Bagaimana etika guru menurut Abû Hâmid al-Ghazâlî dalam Kitab *Minhâju al-Muta'allim* ?
2. Bagaimana etika guru menurut Abdullah Bin Abduh Al-'Iwâd{i> dalam Kitab *Ādābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim Min Fathi Al-Bārī Li Ibnī Hajar* ?
3. Bagaimana relevansi etika guru menurut Abû Hâmid al-Ghazâlî dalam Kitab *Minhâju al-Muta'allim* dan Abdullah Bin Abduh Al-'Iwâd{i> dalam Kitab *Ādābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim Min Fathi Al-Bārī Li Ibnī Hajar* dengan wacana kompetensi guru masa sekarang ?

C. Tujuan Penelitian

Ketika melihat dan berdasar fokus dari permasalahan di atas, maka ada beberapa tujuan dalam penelitian yang digarap penulis, yakni:

⁷ Neny Muthi'atul Awwaliyah dan Idham Hamid. "Kajian Hermeneutika Dalam Kitab Fath Al-Bari' Karya Ibn Hajar Al-Asqqolani (Analisis Hadis Tentang Umroh)." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 15.29 (2019): 8. <http://ejournal.stainutmg.ac.id>

1. Untuk mengetahui etika seorang guru menurut Abû Hâmid al-Ghazâlî yang termaktub pada Kitab *Minhâju al-Muta'allim*
2. Untuk mengetahui etika guru menurut Abdullah Bin 'Abduh Al-'Iwâd{i> dalam satu kitabnya *Ādabu al-'Alim Wa al-Muta'allim Min Fathi Al-Bari Li Ibni Hajar*
3. Untuk mengetahui relevansi atau hubungan etika guru menurut Abû Hâmid al-Ghazâlî dan 'Abdullah Bin 'Abduh Al-'Iwâd{i> dalam dua kitab di atas, dengan wacana kompetensi guru masa sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian yang akan dilaksanakan bisa berguna serta bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memperluas kajian-kajian pendidikan, khususnya dalam hal etika guru.
- b. Sebagai bahan acuan pengembangan dalam hal keilmuan di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sangat penulis cintai, khususnya pengembangan dalam semua bidang keilmuan utamanya pendidikan Islam, terutama mengenai etika guru dalam pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Program Pascasarjana khususnya Prodi PAI IAIN Madura, hasil penelitian yang sangat sederhana ini, dapat berguna sebagai tambahan koleksi pustaka untuk generasi berikutnya dalam melakukan

penelitian tentang pemikiran- pemikiran tokoh-tokoh muslim, baik klasik maupun kontemporer.

- b. Bagi Pascasarjana IAIN Madura, dengan pendalaman ini dipercaya cenderung dapat dimanfaatkan sebagai bahan pustaka bagi para analis tambahan yang perlu mengkaji gagasan mempertimbangkan tokoh-tokoh Muslim tradisional.
- c. Bagi para pendidik, karya atau penelitian ini bisa menjadi acuan serta referensi dalam pengembangan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman bagi segenap pembaca tentang kajian penelitian yang akan dilakukan serta menghindari kesalahan dalam memberikan interpretasi istilah-istilah dalam judul tesis ini, maka penulis beranggapan akan perlunya untuk menegaskan dan menekankan beberapa istilah melalui rumusan berikut:

1. **Etika:** adalah cabang ilmu dalam filsafat yang mengajarkan dan menanamkan keluhuraan budi yaitu baik dan buruk dengan melihat perbuatan manusia selagi bisa diterima oleh akal dan pikiran. Etika tidak bisa menggunakan ukuran matematis karena etika itu sendiri masuk dalam kategori ilmu pengetahuan rohaniyah, teologi, normatif dan pengetahuan tentang seni hidup yang baik. Dalam pengertian yang redaksinya berbeda tetapi substansinya sama, etika merupakan suatu ilmu yang membicarakan dan membicarakan belbagai problematika utamanya

perbuatan manusia yaitu perbuatan baik dan jahat. Atinya, nilai-nilai yang terkandung dalam etika itu nantinya yang mampu mengatur, membatasi, dan mengendalikan perilaku manusia. Menurut Istighfarotur Rahmaniyyah yang dikutip oleh Rafsel Tas'adi, etika dalam pengertiannya memiliki kesamaan arti dengan moral dan akhlak.⁸ Dari uraian definisi etika di atas, bahwa perbuatan manusia merupakan objek yang dibahas dalam etika melalui akal pikiran sebagai justifikasi suatu perbuatan manusia, apakah perbuatan itu akan dianggap dan dinilai baik atau jahat, buruk atau jelek, serta mulia atau hina.

2. **Guru:** adalah seorang pendidik yang profesional dengan memiliki tugas pokok utamanya yaitu mendidik, membimbing, mengajar, melatih, menilai, serta mengevaluasi murid, baik pendidikan dasar (SD dan sederajat), dan pendidikan menengah (SMP, SMA dan sederajat). Menurut satu definisi, guru ialah semua pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik, baik berbentuk klasikal maupun individual, baik di luar sekolah apalagi di dalamnya. Adapun pengertian guru dalam konteks pendidikan Islam ialah berbagai pihak yang berupaya mengajak dan memperbaiki orang lain menurut nilai-nilai Islami. Pihak-pihak dalam hal ini bisa berupa orang tua, kerabat, saudara, tetangga, tokoh masyarakat dan tokoh agama.⁹ Kedudukan Seorang guru dalam islam sangatlah agung dan mulia. Karena tanpa guru peserta didik

⁸ Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan." *Ta'dib*, 17, no. 2 (2016): 191-192, <https://ojs.iainbatuangsangkar.ac.id>

⁹ Mohammad Kosim, "Guru dalam Perspektif Islam." *Tadris, Jurnal Pendidikan Islam*, 3, no. 1 (2008): 46. <http://ejournal.iainmadura.ac.id>

akan merasakan kesulitan dalam memahami ilmu secara benar dan baik. Tentunya, kedudukan seorang guru di atas dapat dicapai apabila ia sudah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi guru, sifat-sifat guru dan syarat-syarat guru.

F. Penelitian Terdahulu

Sebenarnya, banyak penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang penulis lakukan, yang diantaranya adalah:

1. Etika guru menurut Ibn Jama'ah Dalam Kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Kompetensi Sosial Guru.¹⁰ Tesis di dalam penelitian ini membahas etika seorang guru secara sosial perspektif Ibn Jama'ah, penulis penelitian fokus pada dua bab : etika guru pada saat pembelajaran, dan juga etika guru saat berinteraksi dengan siswa atau murid. Adapun hasil dari penelitian dalam tesis di atas, yaitu: *Pertama*, etika guru dalam kegiatan proses pembelajaran, yakni seorang guru memang memiliki keharusan dalam mempersiapkan diri jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan pembelajaran, menempatkan dan mengadaptasikan dirinya saat berada dikelas, menunjukkan sikap penuh kasih sayang kepada murid-muridnya dalam hal kemampuan masing-masing dari mereka. *Kedua*, etika seorang guru saat berinteraksi atau bergaul dengan murid, yaitu guru senantiasa selalu menghormati, menyayangi muridnya dan mengikuti panduan yang ada dalam hal interaksi sesuai koridor-

¹⁰ Arham Ali Firdaus, *Etika Guru Perspektif Ibn Jama'ah Dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami'wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Sosial Guru* (Tesis, UHWANAS, Semarang, 2019). <http://eprints.unwahas.ac.id>.

koridor pembelajaran saat berada dalam ruang kelas. Etika guru menurut pandangan Ibn Jama'ah ini amat sangat memiliki relevansi dengan kompetensi sosial seorang guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen sesuai penjabaran yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah tentang Guru.

2. Etika peserta didik dan pendidik Perspektif al-Khaṭīb al-Baḡdādī dalam Kitab al-Jāmi' Li Akhlāk al-Rāwī Wa Ādāb al-Sāmi'.¹¹ Adapun hasil akhir penelitian ini, yaitu: *Pertama* etika yang erat kaitannya dengan peserta didik, pembahasan ini meliputi enam kategori, yaitu: (1) Menjelaskan etika personal peserta didik, (2) Menjelaskan etika anak didik dalam berinteraksi dengan guru atau pendidik, (3) Menjelaskan etika dalam memilih dan memilah guru, (4) Menjelaskan etika peserta didik hubungannya dengan ilmu pengetahuan, (5) Menjelaskan etika peserta didik dalam berbagai majelis, dan (6) Menjelaskan etika peserta didik saat berinteraksi dengan teman-temannya. *Kedua*, membahas etika pendidik, yaitu: (1) Menjelaskan etika seorang pendidik yang erat kaitannya dengan kepribadian diri seorang pendidik (*personal*), (2) Menjelaskan etika seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, (3) Menjelaskan etika seorang pendidik dalam segenap kegiatan ilmiahnya. *Ketiga*, Relevansi konsep-konsep etika para pendidik dan peserta didik dengan empat kompetensi. Sementara etika yang berhubungan dengan peserta didik dalam penelitian ini, dikaitkan dengan

¹¹ Aisah, *Etika Pendidik dan Peserta Didik menurut al-Khatib Bagdadi dalam satu kitabnya Al-Jami'Li Akhlaq Ar-Rawi Wa Adab As-sami'* (Tesis, UIN Sumatera Utara, Medan, 2016). <http://repository.uinsu.ac.id>.

delapan belas nilai-nilai karakter sesuai rumusan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud).

3. Konsep Etika Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Zarnuji dan Imam Ghazālī dalam kitab *Ta'limul Mutaalim* dan *Ihya Ulumuddin*.¹² Hasil penelitian ini dalam kitab pertama akhirnya menunjukkan dengan sangat lugas bahwa bagi seorang murid dalam menuntut ilmu itu harus bersih serta suci hati dan jiwanya dari sifat-sifat yang tecela (*madzmumah*), mengisi dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*), menngagungkan guru. Sementara dalam kitab kedua, seorang murid pada saat proses menuntut ilmu harus suci dan bersih batinnya dari rendahnya pekerti dan dari sifat-sifat yang tercela, mengurangi keterkaitan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, jangan sampai sombong dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan menentang titah dan keinginan gurunya. Pada saat berada ditingkat permulaan, seorang pelajar hendaknya berusaha menjaga dirinya dari pemikiran orang-orang yang saling kontradiksi tentang ilmu pengetahuan, mengetahui keterkaitan pengetahuan itu dengan tujuannya. Sedangkan menurut al-Zarnujī seorang guru harus memiliki sifat *wara'* serta intelektual atau banyak ilmunya sebagai persyaratan secara moralitas dan akademis. Sementara perspektif Al-Ghazālī, guru itu harus selalu menyayangi semua murid, membimbing, dan memberikan nasihat kepada murid-muridnya untuk senantiasa menjadikan Nabi Muhammad SAW. sebagai suri tauldan.

¹² Ismail, *Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Perspektif Al-Zarnuji Dan Iman Ghazali Kitab Ta'limul Mutaalim Dan Ihya Ulumuddin* (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017). <http://repository.radenintan.ac.id>.

Titik Perbedaan dan kesamaan dari tiga penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan dengan judul penelitian Etika Guru Perspektif Abû Hâmid al-Ghazâlî dalam kitab *Minhâju al-Muta'allim* dan 'Abdullah Bin 'Abduh Al-'Iwād{ī} dalam kitabnya, yaitu *Ādabu Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Min Fathi Al-Bari Li Ibni Hajar*, digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Penelitian terdahulu dan persamaan serta perbedaannya dengan penelitian ini

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Tesis Arham Ali Firdausi dengan judul "Etika Guru Perspektif Ibn Jama'ah dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim serta Relevansinya dengan Kompetensi Sosial Guru"	Tentunya ada beberapa persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas etika guru. Selain persamaan di atas, juga ada persamaan di dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama penelitian kajian pustaka tentang pemikiran tokoh.	Perbedaan penelitian ini yaitu etika guru dan relevansinya dengan kompetensi sosial gurudalam Undang-undang RI No. 14. Th. 2005 tentang guru dan Dosen. Sedangkan penelitian penulis yaitu etika guru serta relevansinya dengan semua kompetensi guru.
2.	Tesis Aisah dengan judul "Etika Pendidik dan Peserta Didik Menurut pandangan Al-Khatīb Al-Bagdādī dalam Kitabnya Al-Jāmi' Li Akhlāk Al-Rāwī Wa Ādāb Al-Sāmi'"	Begitu pula ada persamaan penelitian ini ketika dibandingkan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas etika seorang guru. Selain persamaan di atas, persamaan penelitian ini dengan	Perbedaan penelitian ini yaitu etika seorang guru dan murid serta relevansinya dengan empat kompetensi guru. Adapun etika murid dalam penelitian ini dihubungkan dengan delapan belas nilai karakter sebagaimana

		<p>penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama berbentuk penelitian kajian pustaka tentang pemikiran tokoh.</p>	<p>telah diformulasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter serta membangun bangsa serta generasi bangsa Indonesia yang karakter. Sedangkan penelitian penulis yaitu etika guru tanpa membahas etika murid serta relevansinyadengan semua kompetensi guru.</p>
3.	<p>Tesis Ismail dengan judul “Konsep Etika Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Zarnuji dan Imam Ghazali dalam Kitab Ta’limul Mutaalim dan Kitab Ihya Ulumuddin”</p>	<p>Sementara persamaan tentang penelitian ini manakala dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas etika seorang guru. Selain persamaan di atas, terdapat juga persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama penelitian kajian pustaka tentang pemikiran tokoh dan sama-sama studi komparasi pemikiran dua tokoh.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini yaitu etika guru dan etika murid tanpa mengaitkan dengan kompetensi guru. Sedangkan penelitian penulis yaitu etika guru serta relevansinya dengan kompetensi guru.</p>

Berdasarkan uraian dalam tabel di atas dan sepanjang penulis melakukan pencarian dari berbagai sumber, maka pemikiran kedua tokoh yaitu al-Ghazâlî dan Al-‘Iwād{ī belum ditemukan para peneliti sebelumnya. Selain itu, dalam penelitian ini fokus pada etika guru dan mengaitkan dengan kompetensi guru zaman sekarang.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Emzir menyatakan, secara primer pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, seperti makna atau arti secara sosial dan historis dibangun dengan tujuan mengembangkan suatu teori atau pola.¹³

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif definisinya adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan utuh tentang fenomena sosial yang banyak terjadi dimasyarakat sebagai subjek penelitian hingga akhirnya bisa menggambarkan berbagai ciri, dan modelnya.¹⁴ Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti bertujuan ingin mengetahui dengan jelas konsep etika guru yang ditawarkan oleh kedua tokoh dimaksud.

Sedangkan jenis penelitian ini yaitu kajian pustaka (*library reseach*).

Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, sebagaimana dikutip oleh

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 28.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 47.

Mashudi, memberikan definisi bahwa kajian pustaka menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama untuk menggali konsep-konsep para ahli terlebih dahulu, memperoleh wawasan secara luas mengenai topik dan memanfaatkan data sekunder dan lain sebagainya.¹⁵ Peneliti akan membahas penelitian kepustakaan ini dengan menelaah sebagian isi dari kitab karya Abū Hāmid al-Ghazālī dan kitab karya ‘Abdullah Bin ‘Abduh Al-‘Iwād{ī} serta menjelaskan etika guru dalam pembelajaran pada masa kini.

2. Sumber Data

Di dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan sumber data penelitian kualitatif yaitu uraian berupa kata-kata melalui lisan dan atau tertulis yang dicermati oleh beberapa peneliti serta benda-benda yang sedang diamati sampai sedetail mungkin, agar dapat ditangkap makna dan arti yang tersurat dan tersirat dalam satu dokumen atau benda. Ada dua jenis sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu, primer (*primary source*) dan sekunder (*secondary source*) dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data primer (*primary source*) adalah data dengan bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan melalui lisan, gerak-gerik, dan perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Sedangkan data sekunder adalah data yang termuat dalam dokumen grafis, foto, film, rekaman video, dan benda lainnya yang dapat

¹⁵ Mashudi, *Pendidikan karakter Perspektif al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad* (Tesis, STAIN Pamekasan, Pamekasan, 2015), 18.

memperkaya data primer.¹⁶

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu pemikiran tentang etika guru yang ditulis oleh Imam Abu Hāmid al-Ghazālī dalam kitab *Minhaju al-Muta'allim*. Kitab ini diterbitkan oleh Dār al-Taqwā, Suria, Damasyqus, yang sudah diedit (tahqiq) oleh Ahmad Ghāyah. Sedangkan sumber data primer yang kedua adalah pemikiran etika guru Abdullah Bin Abduh Al-'Iwād{i> dalam salah satu kitabnya, yaitu *Adabu Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Min Fathi al-Bara Li Ibni Hajar*. Kitab ini diterbitkan oleh Al-Jilu al-Jadid Nasyirun, Shan'a', Yaman.

Sedangkan sumber data sekunder yang akan menunjang dalam studi analisis terhadap etika guru perspektif Imam Abu Hāmid al-Ghazālī dan etika guru perspektif 'Abdullah 'Abduh Al-'Iwād{i> berupa karya beliau berdua dan karya orang lain yang dianggap relevan dengan judul penelitian ini, berupa: buku-buku, kitab-kitab, dan sebagainya, seperti kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, *Hadyu al-Sari Muqaddimah Fathu al-Bari*, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu jamā'ah, Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Zakariyā bin Yahyā al-Nawāwī, dan lain sebagainya.

3. Analisis Data

Apabila hasil dari pengumpulan dari beberapa data ini sudah selesai, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data melalui metode dan teknik yang sesuai dengan data yang diperoleh. Dalam

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 21-22.

analisis data kualitatif, secara umum metode atau model analisis data terbagi ke dalam tiga macam, yaitu: *Pertama*, metode analisis teks dan bahasa; meliputi *content analysis* (analisis isi), *framing analysis*, analisis semiotik, analisis kontstruksi sosial media massa, hermeneutic, analisis wacana dan penafsiran teks, dan analisis wacana kritis. *Kedua*, metode analisis tema-tema dalam suatu budaya. *Ketiga*, metode analisis kerja, perilaku seseorang dan perilaku institusi.¹⁷ Adapun metode yang cocok dengan jenis atau sifat data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metodologi dalam penelitian dengan menggunakan serta memanfaatkan seperangkat prosedur dalam menarik suatu kesimpulan yang benar dari sebuah buku, dan atau dokumen.¹⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa metode yang kenal dengan istilah *library research* atau biasa disebut kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menelaah serta mengkaji sumber data primer yaitu karya Abū Hāmid al-Ghazālī khususnya *kitab Minhaju al-Muta'allim* dan karya 'Abdullah 'Abduh Al-'Iwād khususnya kitab *Adabu al-'Alim Wa al-Muta'allim Min Fathi al-Bara Li Ibni Hajar*. Selain kitab di atas, peneliti juga menyediakan buku yang memuat data teoritis tentang etika guru, dan buku-buku serta kitab-kitab lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

¹⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 101-102.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 220.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dengan mengikuti rentetan , dan urutan berikut ini; analisis teks atau analisis wacana, studi tokoh serta pemikirannya, dan menarik kesimpulan serta menyusun secara sistematis pemikiran-pemikiran kedua tokoh yang tertuang di dalam kitab yang ditulis oleh keduanya.¹⁹

¹⁹ Dian Mohammad Hakim, "Pendidikan Moral dalam Perspektif Shaykh Nawawi al-Bantany." *Jurnal Andragogi* 1, no. 1 (Mei, 2019): 18, <http://riset.unisma.ac.id>